

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangannya, media massa merupakan alat yang paling banyak digunakan dalam penyampaian maupun penerimaan pesan. Selain itu media massa juga digunakan masyarakat untuk mencari informasi tentang berita yang sedang terjadi dan yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Media massa dipahami lebih dari sekedar suatu mekanisme yang sederhana sifatnya yang digunakan untuk menyebarkan informasi, karena media massa merupakan suatu organisasi yang terdiri dari susunan yang sangat kompleks dan lembaga sosial yang penting dari masyarakat (Junaedi, 2007: 30).

Banyaknya media massa yang ada saat ini, surat kabar merupakan media massa paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya (Ardianto, 2007: 105). Seperti yang diketahui, media cetak atau surat kabar merupakan suatu media yang fungsi utamanya adalah sebagai media penyampaian informasi, edukasi, hiburan dan persuasif. Selain sebagai media penyampaian informasi, media cetak khususnya surat kabar juga memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri. Kepentingan tersebut melainkan kepentingan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik di dalam media yang dilakukan untuk meningkatkan oplah dari media cetak tersebut.

Sekalipun kekhawatiran tetap ada, kesimpulan dari diskusi-diskusi itu ialah adanya kepercayaan bahwa media cetak tidak akan dimatikan oleh media elektronik karena media cetak memiliki kelebihan dan kekhususan yang tidak dipunyai oleh media elektronik. Media cetak memenuhi kebutuhan khalayak dan masyarakat, yang tidak mungkin dipenuhi hanya oleh media elektronik (Oetama, 2001: 125). Dari perkembangannya, banyak media cetak yang muncul di Indonesia dan saat ini merambah di berbagai wilayah. Merlyna Lim dalam penelitiannya yang berjudul *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia* bahwasannya “Sampai akhir 2010, hanya ada 107.615 media cetak yang beroperasi. Kompas memimpin dengan 600.000 kopi setiap hari, diikuti oleh Jawa Pos (450.000), Suara Pembaruan (350.000), Republika (325.000), Media Indonesia (250.000), dan Koran Tempo (240.000)” (Lim, 2012: 6).

Sesuatu yang disajikan media massa sesungguhnya merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam, sehingga ada saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan berita yang disajikan. Proses pembentukan berita yang di maksud tidak lagi dipandang netral dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Namun pada kenyataannya, pemberitaan di media massa belakangan ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Seperti beberapa data pemberitaan terkait politik yang ada dalam Nugroho (2012: 6-8) bahwa fakta yang didapatkan dalam analisis *framing* pemberitaan pemilihan Gubernur

Jawa Tengah pada harian Suara Merdeka tahun 2008 lalu menghasilkan adanya keterkaitan “kekerabatan” terhadap penyajian pemberitaan calon Gubernur dan Wakil Gubernur dengan harian Suara Merdeka. Sehingga dalam banyak kasus, dapat ditemukan peran media massa telah beralih sebagai “mesin politik”. Pengalaman di masa Orde Baru menunjukkan bahwa media massa di Indonesia berada dalam kondisi yang terbelenggu, tidak berdaya, dari tekanan-tekanan kepentingan pihak penguasa dan pengusaha media. Tekanan-tekanan itu dilakukan dengan alasan demi stabilitas nasional dan kepentingan pembangunan ekonomi. Hal demikian jelas telah membuat media massa cenderung hanya berorientasi pada kepentingan pihak pemerintah dan pihak pemilik modal, dan mengabaikan kepentingan khalayak dan masyarakat luas (Syam, 2006: 71).

Pada akhir tahun 2011 lalu, mulai muncul adanya isu bahwa akan dibangunnya Bandar Udara (Bandara) baru yang nantinya akan menggantikan Bandara Internasional Adisutjipto Yogyakarta. Hingga berjalannya waktu, sampai sekarang perencanaan pembangunan bandara baru yang sudah mulai dilakukan di Kulon Progo dengan nama *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) ini terus berjalan dan menimbulkan pro kontra dari berbagai masyarakat dan masih menjadi pemberitaan yang cukup hangat untuk diangkat oleh beberapa media untuk dijadikan berita termasuk salah satunya yaitu di media cetak seperti koran. Pada akhir tahun 2017, berbagai macam perkembangan berita terkait penolakan pembangunan NYIA di Kulon Progo

kembali memanas. Berita mengenai kisruhnya pembangunan NYIA di media tentu saja mendapat sorotan dari beberapa media lokal di Yogyakarta. Surat kabar harian lokal seperti Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat (KR) menjadi dua media lokal yang cukup sering dalam memberitakan berbagai perkembangan maupun peristiwa yang terjadi dalam masa pembangunan NYIA.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis pemberitaan dalam surat kabar harian Tribun Jogja dan KR pada edisi 03 - 09 Desember tahun 2017 dengan studi kasus penelitian terkait pemberitaan pembangunan NYIA di Kulon Progo. Alasan pemilihan periode tersebut karena di penghujung tahun 2017 terjadinya berbagai macam aksi maupun peristiwa penolakan yang kembali terjadi. Proses relokasi warga, perkembangan pembangunan dan masalah lainnya juga kembali mencuat dalam rentan waktu tersebut.

Pemilihan surat kabar harian Tribun Jogja dan KR menjadi objek penelitian yang menarik, karena pertama, surat kabar harian Tribun Jogja merupakan pers daerah dari Group Kompas Gramedia. Tribun sendiri merupakan surat kabar harian berjangkauan yang juga beredar di 22 kota penting lainnya di Indonesia. (<http://www.tribunnews.com/about> diakses pada 28 Januari 2018). Sebagai media baru di Yogyakarta, Tribun Jogja cukup mendapatkan simpati dari warga Yogyakarta. Berbanding terbalik dengan surat kabar harian KR, Tribun Jogja menyajikan pemberitaan dengan sudut pandang kontra terhadap pembangunan bandara yang sedang berlangsung

hingga kini. Terlihat dari beberapa *headline* berita yang ada cukup memperlihatkan bahwasannya pembangunan yang dilakukan sangat merugikan bagi masyarakat korban penggusuran di wilayah Temon, Kulon Progo. Salah satu contoh yang diambil dari judul berita yang menggambarkan bahwasannya kegiatan tersebut secara dramatis yaitu “Saya Dicekik, Diseret dan Ditendang”. Dari judul berita tersebut sudah dapat mencuri perhatian pembaca bahwasannya ada peristiwa penolakan yang dilakukan warga. Gambaran yang didapatkan dari judul tersebut juga sangat dramatis.

Kedua, surat kabar harian KR merupakan media massa tertua di Indonesia yang masih hidup. Harian KR juga sangat dikenal oleh masyarakat khususnya di D.I Yogyakarta serta Jawa Tengah. Surat kabar harian KR menjadi acuan masyarakat Yogyakarta dalam mendapatkan informasi. Secara survei nasional, KR adalah media lokal dengan jumlah pembaca terbanyak di Indonesia (<http://krjogja.com/web/pages/content/tentangKami.html> diakses pada 28 Januari 2018). Dalam pemberitaan tentang pembangunan NYIA, pemberitaan yang dilakukan dalam surat kabar harian KR cenderung menyajikan berita dengan *headline* yang sudut pandangnya mendukung dalam berjalannya pembangunan NYIA seperti salah satu judul pemberitaannya yaitu “Soal Pengosongan Bandara (Sultan: ‘Mosok Kudu Dipeksa’)”. Berbeda dengan surat kabar harian Tribun Jogja, gambaran yang didapatkan dari judul pemberitaan seakan-akan tidak ada masalah yang sangat serius, semua proses pekerjaan pembangunan aman terkendali. Hampir

sebagian besar berita yang ada di surat kabar harian KR sudut pandangnyanya menggambarkan tentang perkembangan-perkembangan pembangunan yang telah dilakukan oleh Gubernur DIY dan PT. Angkasa Pura (AP). Teks pemberitaan bernada positif juga kerap dilakukan surat kabar harian KR dalam menyajikan berita terkait pembangunan bandara di Kulon Progo tersebut. Dilihat dari penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwasannya surat kabar harian Tribun Jogja lebih memperlihatkan sisi dari warga di Kulon Progo yang menjadi korban pengusuran akibat adanya proyek pembangunan Bandara NYIA. Sementara surat kabar harian KR memperlihatkan berita yang sangat mendukung terhadap proses berjalannya proyek pembangunan NYIA.

Beberapa contoh berita di atas didukung dengan penelitian terdahulu seperti yang terdapat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi karya Adi Nugroho yang berjudul Analisis *Framing* Pemberitaan Pilgub Jateng pada Harian Suara Merdeka, Volume 1, nomor 1, Juli 2012: 1-9, menjelaskan bahwa fakta yang didapatkan dalam analisis *framing* pemberitaan pemilihan Gubernur Jawa Tengah pada harian Suara Merdeka tahun 2008 lalu yaitu menghasilkan adanya keterkaitan “kekerabatan” terhadap penyajian pemberitaan calon Gubernur dan Wakil Gubernur dengan harian Suara Merdeka. Alih-alih ingin menyajikan pemberitaan politik yang mencerminkan pemberitaan yang positif dan mendapatkan porsi yang sama terhadap setiap kandidatnya, keamanan, kedamaian dan demokratis serta mendorong kiprah figur pimpinan para Cagub dan Cawagub agar lebih membawa kemajuan bagi

rakyat Jawa Tengah, ternyata pasangan Cagub Bambang Sadono dan M. Adnan serta diposisi berikutnya M. Tamzil dan A. Rozak didasarkan pada sejumlah hal lain. Ternyata, Bambang Sadono merupakan mantan Wakil Pimpinan Redaksi harian Suara Merdeka, sehingga beliau memiliki akses informasi yang lebih mengalir dalam pemberitaan. Begitu juga dengan M. Tamzil yang menjalin *media relation* dengan harian Suara Merdeka. Faktor-faktor itulah yang mendorong pemberitaan positif terhadap kedua kandidat Cagub dan Cawagub tersebut.

Kemudian berikutnya Olivia Lewi Pramesti dalam *Insight, Journal of Communication & Media Studies* Tahun XIII – nomor 2, Juli – Desember 2016: 84 – 91, ISSN 977-208-650-700-1 yang berjudul Analisis Pemberitaan Kasus Korupsi pada Media Lokal Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja, menjelaskan bahwa dari data dalam wawancara yang dilakukan oleh Olivia terhadap Pimpinan Redaksi KR, Octo Lampito, menyatakan KR berpijak pada pers Pancasila. Dari ideologi pers Pancasila ini, ia menyatakan jika pemberitaan yang dilakukan KR sangat *pro* terhadap rakyat. Oleh karena itu, pemberitaan akan lebih banyak menampilkan narasumber dari rakyat. Terlihat juga faktor organisasi khususnya penasehat juga sangat berpengaruh dalam kebijakan redaksional media. Terlebih saat penasehat tersangkut persoalan korupsi, sehingga KR sangat berhati-hati dalam memberikan fakta terkait kasus Idham dalam pemberitaannya. Sedangkan dari hasil wawancara oleh Krisna Sumargo selaku Pimpinan Redaksi Tribun Jogja menyatakan bahwa

Tribun Jogja tidak memiliki afiliasi politik dengan pihak mana pun, sehingga lebih leluasa untuk melakukan *framing* dalam pemberitaan Idham. Tribun Jogja juga mengakui bahwa mereka mengangkat kasus ini dalam pemberitaan dan kemudian menampilkannya pada halaman utama adalah karena kasus ini memiliki nilai berita. Namun, karena konteks budaya Jogja yang *tepaslira* dan juga mengingat bahwa Idham merupakan mantan Bupati Bantul, membuat Tribun Jogja sebagai pendatang baru lebih berhati-hati dalam mengemas berita sensitif seperti kasus korupsi ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penelitian ini akan terfokus pada studi kasus tentang sudut pandang (*framing*) pemberitaan pembangunan NYIA di Kulon Progo dan menggunakan media berupa dua buah surat kabar harian yaitu Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan dalam surat kabar tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian yang menjadi fokus pembahasan adalah:

1. Bagaimana *framing* pemberitaan dalam surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat periode 03 – 09 Desember 2017 mengenai kontroversi pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo?

2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemberitaan dalam surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat periode 03 – 09 Desember 2017 mengenai kontroversi pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sudut berita yang digunakan surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat mengenai pemberitaan terkait pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo, edisi 03 – 09 Desember 2017.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan sudut berita yang digunakan dalam surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat mengenai pemberitaan terkait pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo, edisi 03 – 09 Desember 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian penelitian selanjutnya terkait studi mengenai analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kesadaran khalayak atau masyarakat Yogyakarta mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi realitas berita yang disajikan oleh media cetak khususnya surat kabar.

E. Kajian Teori

1. Kerangka Teori

a. Jurnalisme

Dalam kesehariannya, jurnalisme sangat terkait dalam perkembangan dunia komunikasi massa. Adapun komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi (Pawito, 2007: 16). Dengan pengertian komunikasi massa tersebut jurnalisme merupakan sebuah paham tentang kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan media (Wicaksono dkk, 2015: xvi). Hal ini memperlihatkan bahwa jurnalisme memang sangat penting dalam perkembangan media massa dan kaidah jurnalistik maupun pers.

Berbicara mengenai peran seorang jurnalis, suatu media massa akan membuat sebuah konstruksi jurnalisme sesuai dengan keadaan

sosial yang dituangkan oleh seorang jurnalis tersebut. Sehingga dapat dikatakan ada keterkaitan antara seorang jurnalis dengan konstruktivisme dalam berita. Konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya (Morissan, 2013: 165). Pikiran masing-masing individu akan dikonstruksi berdasarkan faktor apa yang mempengaruhi diri mereka, contohnya seperti adanya media massa, *word of mouth*, ataupun konstruksi dari orang-orang terdekat (budaya). Selain penjelasan tersebut, konstruktivisme dipakai sebagai dasar bagaimana manusia mengkreasi tata urutan pengetahuan difungsikan pada kehidupan pragmatis – menjadikan suatu fenomena dipahami dengan berbagai jalan – dan bagaimana pengetahuan membawa manusia membuat “kehidupan” (Santana, 2017: 85). Dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan media massa atau jurnalis adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11).

Maka, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya apa yang ada di dalam media akan menceritakan atau mengonsepkkan sebuah peristiwa, keadaan maupun benda tidak berdasarkan dengan kejadian yang sesungguhnya melainkan hal

tersebut merupakan hasil dari sebuah penyusunan cerita yang telah dilakukan oleh media masa dan direfleksikan oleh ideologi yang dianut oleh masing-masing khalayak.

Terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan media massa dalam melakukan konstruksi realitas (Hamad, 2004: 22):

1) Pemilihan Simbol

Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, namun tetap saja pertukaran makna dan pesan yang terbangun melalui sebuah simbol di suatu berita adalah hal penting. Termasuk di sini pemilihan narasumber dan pengutipan hasil wawancara.

2) Melakukan Pembingkaiian

Tidak semua detail peristiwa sejak awal hingga akhir akan diulas dalam berita. Peristiwa yang ada harus tetap disederhanakan dan dibuat menarik agar layak untuk disebar. Oleh sebab itu media massa akan melakukan pembingkaiian dengan hanya menyoroti hal-hal yang dianggap penting saja. Pembingkaiian ini sangat erat kaitannya dengan kepentingan teknis, ekonomis, politis, maupun ideologis media massa tersebut.

3) Menciptakan agenda *setting* dengan memberikan ruang atau

waktu bagi suatu peristiwa. Dikatakan bahwa jika ingin khalayak memberi perhatian lebih terhadap suatu peristiwa, maka media massa harus meluangkan waktu dan ruang yang lebih besar.

Beberapa penjelasan mengenai konstruktivisme tersebut tidak terlepas dari peran jurnalisme dan jurnalistik itu sendiri. Diketahui secara teknis jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005: 3). Tetapi secara umum biasanya jurnalistik hanya menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Terlepas dari hal tersebut istilah pers juga sangat sering diperbincangkan jika menyangkut persuratkabaran atau media cetak. Dalam arti luas, pers bukan hanya menunjuk pada media cetak, tetapi pers adalah sebuah lembaga sosial dan ruang lingkup komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik itu dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media massa seperti media cetak ataupun media elektronik.

Terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal, lima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap Negara di dunia yang menganut paham demokrasi (Sumadiria, 2005: 32) yaitu:

1) Informasi

Salah satu fungsi yang utama adalah fungsi informasi, yang mana pers berhak menyampaikan informasi secepat-cepatnya dan kepada khalayak seluas-luasnya. Informasi ini harus bersifat akurat, menarik, aktual, penting, jelas, jujur, berimbang, dan bermanfaat.

2) Edukasi

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan hendaknya menyebarkan informasi yang mendidik (*to educate*). Setiap hari dalam melaporkan berita pers dianggap sebagai guru yang mampu mengarahkan dan memberikan tujuan atas berbagai peristiwa yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai dasar nasional maupun budaya-budaya lokal dari generasi ke generasi berikutnya.

3) Koreksi

Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam hal ini, pers dianggap menjalankan tugas sebagai pengawas ataupun pengontrol kekuasaan tiga pilar demokrasi yang sudah disebutkan diatas agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut, karena faktanya hingga sekarang banyak kekuasaan yang cenderung

disalahgunakan. Untuk itulah pers harus mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat.

4) Rekreasi

Fungsi rekreasi yang dimaksud (Sumadiria, 2005: 34) adalah fungsi menghibur, yang mana pers harus mampu memerankan dirinya sebagai tempat yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan khalayak. Hal tersebut artinya apapun pesan yang disajikan tidak boleh bersifat negatif maupun destruktif.

5) Mediasi

Fungsi yang terakhir adalah mediasi atau penghubung. Disini, pers disebut sebagai fasilitator atau mediator, yang mana pers mampu menghubungkan berbagai macam peristiwa yang satu dengan yang lain melalui lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik dalam waktu yang singkat dan secara bersamaan.

b. Media Cetak

Media merupakan salah satu unsur penting dari sebuah komunikasi. Secara khusus media dapat dikatakan sebagai suatu gambaran realitas sosial yang ada. Pada hakikatnya proses pembentukan isi media sangat dipengaruhi oleh berbagai macam pendekatan. Menurut Agus Sudibyo

(2001: 2-4) ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan isi media, yaitu:

1) Pendekatan Politik Ekonomi

Pendekatan ini melihat bahwa isi media dibentuk oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. kekuatan yang dimaksud seperti faktor media, faktor modal, dan faktor pendapatan media berpengaruh dalam proses seleksi peristiwa apa saja yang bisa diberitakan dan apa saja yang tidak bisa diberitakan oleh media tersebut.

2) Pendekatan Organisasi

Pendekatan ini menyatakan bahwa media sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi berita. Selain itu, berita juga dilihat sebagai hasil mekanisme yang ada di dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam organisasi adalah unsur-unsur yang dinamis dan berpengaruh terhadap pemberitaan. Dengan kata lain institusi media mempunyai otoritas untuk menentukan apa yang boleh atau tidak boleh dan apa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan.

3) Pendekatan Kulturalis

Pendekatan ini melihat bahwa proses produksi berita oleh suatu institusi media bukanlah proses yang sederhana. Proses

tersebut merupakan proses yang rumit dikarenakan adanya berbagai faktor, baik berasal dari internal media maupun dari eksternal institusi media.

Selain berdasarkan penjelasan diatas, dalam penyampaian pesannya kepada khalayak, media komunikasi massa yang biasa digunakan dalam suatu sistem sosial adalah media cetak, media elektronik dan media baru (internet). Dalam penelitian ini, penulis akan memilih media cetak yaitu surat kabar atau koran. Diketahui media cetak adalah media massa yang menggunakan kertas sebagai wadah untuk menyampaikan pesan tertulis kepada khalayaknya atau pembacanya (Hidayatullah, 2016: x).

Pada dasarnya media massa cetak memiliki karakteristik dasar (Hidayatullah, 2016: 163) yaitu:

1. Menggunakan kertas sebagai wadah penyampaian pesan
2. Disampaikan dengan cara cetak (tertulis)
3. Bisa dibaca kapan saja dan dimana saja
4. Memerlukan waktu cukup lama (dibandingkan media elektronik) untuk sampai ke pembacanya
5. Isi pemberitaan dibatasi oleh ruang (*space*)

2. Kerangka Konsep

a. Analisis *Framing* dalam Berita

Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Terkadang suatu peristiwa atau kasus dapat dibingkai secara berbeda oleh media, sehingga media secara tidak langsung mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002: 10). *Framing* memiliki kekuatan dan kelemahan dalam analisisnya. Kekuatan dan kelemahan dalam menggunakan analisis *framing* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Kekuatan dan Kelemahan Analisis *Framing*

| No | Kekuatan | Kelemahan |
|----|--|---|
| 1. | Memusatkan perhatian pada individu dalam proses komunikasi massa | Terlalu fleksibel dan terbuka (kurang spesifik) |
| 2. | Teori yang berada dalam level mikro, tetapi dengan mudah dapat diterapkan isu efek dalam level makro | Tidak dapat menunjukkan ada atau tidak adanya efek |
| 3. | Sangat fleksibel dan terbuka | Meniadakan penjelasan sebab-akibat karena metode penelitiannya kualitatif |

| | | |
|----|--|---|
| 4. | Konsisten dengan temuan terbaru dalam psikologi kognitif | Megasumsikan bahwa individu sering kali membuat kesalahan <i>framing</i> ; meragukan kemampuan individu |
|----|--|---|

Sumber: Baran, S & Davis, D (2010: 395)

Dalam suatu analisis *framing* realitas peristiwa dapat dikemas dalam suatu media dengan cara tertentu (Eriyanto, 2002: 83), yaitu:

1) Pemberitaan peristiwa tertentu

Hal ini menjelaskan mengapa peristiwa tersebut diberitakan, mengapa peristiwa lain tidak diberitakan, mengapa peristiwa yang sama, ditempat atau pihak yang berbeda tidak diberitakan

2) Pendefinisian realitas tertentu

Poin ini menjelaskan mengapa realitas didefinisikan seperti itu

3) Penyajian sisi tertentu

Pada tahapan ini ialah untuk mengetahui alasan dari pemilihan sisi seperti apa yang akan di tonjolkan, dan sisi seperti apa yang tidak akan di tonjolkan

4) Pemilihan fakta tertentu

Pada poin ini akan diteliti mengapa fakta tersebut yang di tonjolkan bukan fakta yang lainnya

5) Pemilihan narasumber tertentu

Pada poin terakhir ini akan dilihat bagaimana pemilihan narasumber yang akan diwawancarai

Kemudian analisis *framing* sangat erat kaitannya dengan sebuah isi dalam berita. Secara luas berita adalah informasi berupa fakta yang bersumber dari sebuah atau beberapa peristiwa yang penting dan menarik untuk diketahui orang lain dan disiarkan melalui media massa (Koespradono, 2017: 24). Pandangan lain, (Sumadiria, 2005: 65) mendefinisikan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet. Dalam penyampaiannya berita selalu mengandung unsur 5W + 1H (*what, why, when, where, who, dan how*), mengandung muatan nilai dan kepentingan dari pengasuh (manajemen, wartawan, karyawan), pendukung (pembaca, pemasang iklan), sehingga setiap kelompok penerbitan punya visi dan misi tertentu (Pudiastuti, 2015: 56).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberitaan

Menurut Tuchman, berita adalah sumber daya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis tentang kehidupan kontemporer, dan melalui praktik-praktik rutinnnya dan klaim para professional berita untuk melakukan arbitrase pengetahuan dan

menyajikan pemaparan faktual, berita melegitimasi *status quo* (Sri Rizki, 2016: 55).

Proses pengkonstruksian berita sesungguhnya melibatkan berbagai faktor (baik dari dalam media sendiri maupun di luar media) yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan tujuan adalah untuk mempertahankan kekuasaan. Faktor-faktor internal media antara lain terdiri dari institusi media, rutinitas media dan professional media. Sedangkan faktor eksternal media berupa struktur kekuasaan di luar media. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Sri Rizki (2016: 55), ada lima faktor yang mempengaruhi isi media:

- 1) Level Individual

Level ini berhubungan dengan latar belakang professional dari pengelola media. pada level ini dilihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang ditampilkan kepada khalayak.

- 2) Level Rutinitas Media

Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan media. setiap berita umumnya memiliki ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. rutinitas media ini juga berkaitan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Misalnya, bagaimana rapat redaksi dilaksanakan, bagaimana

menentukan *budget*, bagaimana menentukan *headline*, kapan *deadline* pemberitaan, dan sebagainya.

3) Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotesis mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita. masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Biasanya dalam surat kabar ada dua struktur kekuasaan, yaitu struktur manajemen perusahaan dan struktur manajemen redaksi.

4) Level Ekstra Media

Menurut Sri Rizki (2016: 56), pada level ini akan dibahas pengaruh media dari lingkungan luar yang mempengaruhi pemberitaan, contohnya seperti:

a) Sumber berita

Sumber ini dipandang sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi. Ia juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan seperti memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak. Sebagai pihak yang memiliki kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan.

b) Sumber penghasilan media

Sumber penghasilan media dapat dilihat dari jumlah iklan yang muncul maupun pembeli atau pelanggan media itu sendiri. Di sisi lain media juga memiliki rasa kompromi dengan sumber daya yang menghidupinya.

c) Pihak eksternal

Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam Negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor dominan dalam menentukan berita yang disajikan (berkaitan dengan system ekonomi-politik Negara).

5) Level Ideologi

Di sini ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Pada level ini lebih melihat kepada yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana media turut menentukannya.

Selain dari beberapa level yang telah dikemukakan sebelumnya (Sri Rizki, 2016: 57) ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi media yaitu kekuatan ekonomi, politik dan teknologi. Kekuatan ekonomi politik

yang dimaksud tidak hanya menyoroti kepentingan ekonomi media untuk menguasai pasar dan opini masyarakat, namun juga dengan kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar media yang saling berebut pengaruh untuk mendapatkan akses ke media.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis *framing*. Penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2008: 56). Menurut Brannen dalam Endraswara (2006: 82) secara epistemologis ada sedikit perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif selalu menentukan data variable-variabel dan kategori ubahan, dan bahkan dibingkai dengan hipotesis tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif justru sebaliknya. Perbedaan penting keduanya terletak pada pengumpulan data yang biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh persentase dan rerata yang kurang mewakili seluruh fenomena. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang didasarkan oleh pertanyaan dasar yang kedua yaitu “bagaimana” atau dapat disebut dengan penjelasan untuk mengetahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Gulo, 2002: 19).

Sehingga, jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang melukiskan atau mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial. Adapun hasil penelitian ini menjadi masukan untuk penelitian lanjutan (Maskur, 2015: 67).

Melalui metode analisis *framing* yang digunakan peneliti dapat mengetahui hasil bagaimana perbedaan sudut pandang dari sebuah peristiwa yang sama di media cetak yang berbeda. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002: 10-11).

Oleh karena itu penulis meneliti secara mendalam tentang peningkatan berita dalam pemberitaan terkait pembangunan NYIA di Kulon Progo pada surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat edisi 03 - 09 Desember 2017 dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah pemberitaan terkait pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo pada surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat (KR) edisi 03 - 09 Desember 2017 sejumlah 12 berita, dengan Tribun Jogja tujuh berita dan KR lima berita. Pemilihan rentang waktu pemberitaan dikarenakan pada bulan Desember akhir tahun 2017 lalu, berbagai macam perkembangan terkait penolakan pembangunan NYIA di Kulon Progo kembali memanas. Berita mengenai kisruhnya pembangunan NYIA di media tentu saja mendapat sorotan dari beberapa media lokal di Yogyakarta. Surat kabar harian lokal seperti Tribun Jogja dan KR menjadi dua surat kabar harian lokal yang cukup *intens* dalam memberitakan berbagai perkembangan maupun peristiwa yang terjadi dalam masa pembangunan NYIA.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara:

a. Dokumentasi

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen seperti arsip dari surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat dan kemudian memilih judul pemberitaan terkait pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo, edisi 03 - 09 Desember 2017.

b. Studi Pustaka

Selain itu, data pendukung penelitian juga didapatkan melalui jurnal penelitian terdahulu, referensi buku dan sumber lain seperti internet.

4. Teknik Analisis Data

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian penting yang sedang terjadi dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan (Sobur: 2015, 172).

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak digunakan. Model ini

berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu (Eriyanto, 2002, 293). Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global (Sobur, 2015: 175). Dengan kata lain, melalui keempat rangkaian struktur tersebut dapat memperlihatkan *framing* dari suatu media.

Tabel 1.2

Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

| STRUKTUR | PERANGKAT <i>FRAMING</i> | UNIT YANG DIAMATI |
|---|---------------------------------|--|
| SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita | <i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup |
| SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan berita | 5W + 1H |

| | | |
|--|--|----------------------------------|
| TEMATIK Cara wartawan menulis fakta | 3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti | Paragraf, proposisi |
| RETORIS Cara wartawan menekankan fakta | 9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

Sumber: Sobur, (2015: 176)

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa seperti pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur ini diamati dari bagan berita (*headline, lead*, latar informasi, sumber yang dikutip, pernyataan dan sebagainya).

Struktur skrip dilihat dari bagaimana alur atau strategi bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Dengan unsur 5W + 1H (*who, what, when, where, why* dan *how*) penulisan berita dilakukan walaupun tidak selalu lengkap digunakan. Namun, ke-enam unsur berita ini menjadi penanda penting akan adanya pembedaan yang dilakukan.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas sebuah peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Pada struktur ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekan arti tertentu dengan melihat pemilihan pemakaian kata, idiom, grafik dan gambar yang juga digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Pada bab I berisi pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab yang berisi gambaran umum atau profil objek penelitian, yaitu surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat. Pada bab ini juga akan membahas mengenai sejarah, visi misi dan perkembangan dari masing-masing surat kabar harian tersebut.

Dalam bab III akan memaparkan mengenai analisis dari seluruh data-data yang telah diperoleh peneliti dan faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi pembingkai dalam surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat mengenai pemberitaan terkait pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo, edisi 03 – 09 Desember 2017 dengan menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Terakhir, dalam bab IV akan berisi kesimpulan terkait hasil analisis *framing* pada surat kabar harian Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat yang telah dilakukan, sehingga dapat diketahui bagaimana kedua media cetak tersebut membingkai pemberitaan terkait pembangunan NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo, edisi 03 – 09 Desember 2017 beserta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Kemudian akan disertakan pula saran terkait hasil dari penelitian dalam memaknai berita yang telah dituliskan oleh media cetak tersebut.